

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian, yaitu yang berhubungan dengan skripsi ini mengenai perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon tahun 2002-2021. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2019, hlm.9). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai rangkaian cara atau langkah-langkah secara sistematis yang ditempuh untuk memperoleh sebuah hasil penelitian.

Pengertian metode penelitian sendiri menurut Sugiyono menyebutkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah proses ilmiah yang digunakan dalam menyusun sebuah penelitian dengan tujuan memperoleh data untuk kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 3). Dengan demikian di dalam metode ini akan dibahas mengenai tata cara dalam melaksanakan penelitian. Disiplin ilmu yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini adalah ilmu sejarah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (metode historis).

Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2016, hlm. 39). Sama halnya seperti yang dinyatakan oleh Louis Gottschalk bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, hlm. 32). Adapun menurut Daliman menyatakan bahwa “metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah” (Daliman, 2012, hlm. 27). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sejarah

adalah langkah-langkah yang ditempuh secara sistematis dalam melakukan penelitian mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan cara menguji dan menganalisis kebenaran dari sumber-sumber yang ditemukan melalui aturan ilmu sejarah.

Dalam menyusun metode sejarah agar temuan-temuan yang didapatkannya dapat menjadi sebuah kisah atau penyajian yang saling berhubungan maka terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh sejarawan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Gottschalk (1975, hlm. 18) bahwa cara menulis sejarah mengenai sesuatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok:

1. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang beraarti.

Adapun menurut Nugroho Notosusanto (dalam Ismaun, 2016, hlm. 39) bahwa langkah-langkah yang dilakukan sejarawan untuk merekam cerita masa lalu dengan menggunakan bukti-bukti peninggalan masa lalu adalah sebagai berikut: 1) Mencari bukti masa lalu; 2) Meneliti jejak secara kritis; 3) Membayangkan seperti apa masa lalu menggunakan informasi dari jejak; dan (4) Mengkomunikasikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu dengan cara yang sesuai dengan imajinasi dan jejak ilmiah. Metode sejarah adalah nama yang diberikan untuk metode ini.

Dalam berlangsungnya suatu proses metode sejarah selayaknya memperhatikan empat tahap yaitu, proses pengumpulan sumber, melakukan kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan setelah itu penulisan sejarah. Sebagai halnya menurut pendapat Helius Sjamsuddin, jika dikelompokkan maka keempat metode sejarah tersebut dapat dibagi menjadi empat tahap yakni: (1) Heuristik (pengumpulan sumber; (2) Kritik; (3) Interpretasi (penafsiran); (4) Historiografi

(penulisan sejarah). Menurut Daliman (2012, hlm. 51) menyatakan bahwa para peneliti atau ahli sejarah diharapkan mampu melaksanakan tugas penelitiannya dalam rangka merestorasi (merekonstruksi) bangunan-bangunan bersejarah dari masa lampau yang kini telah runtuh atau bahkan mungkin hilang akibat guncangan zaman dengan bantuan empat tahapan tersebut. Mengumpulkan sumber-sumber sejarah merupakan langkah pertama dalam merekonstruksi sejarah masa lalu.

Keempat langkah tersebut penulis gunakan untuk mengkaji “Perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon Tahun 2002-2021”. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Kata *heuristik* berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, *heuristik* dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris (Daliman, 2012, hlm. 52). *Heuristik* merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dapat menunjang penelitian yang akan kita lakukan. Langkah ini merupakan tahapan awal yang ditempuh dalam metode historis. Pada tahap ini sejarawan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Peneliti harus dapat memilih dan memilah sumber yang terpercaya, menentukan sumber mana yang dapat dijadikan sumber sejarah, dan memiliki keterampilan teknis untuk menelusuri sumber. Hal tersebut akan menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pencarian sumber.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Metode Penelitian Sejarah yang ditulis oleh Daliman (2012, hlm. 51) bahwa seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristik*). Fase penelitian yang sebenarnya sedang berlangsung. Di lapangan ini, kemampuan teoretis yang bersifat deduktif-spekulatif akan diuji secara induktif, empiris, atau pragmatis dengan menggunakan proposal atau rancangan penelitian.

Menurut Carrad dan Gee (dalam Sjamsuddin 2019, hlm. 55) “suatu kegiatan mencari sumber untuk memperoleh data, bahan sejarah, atau bukti sejarah” adalah pengertian dari *heuristik*. Kita dituntut untuk mampu mengolah

pikiran dalam menyusun strategi, karena tahap pengumpulan sumber ini akan menyita banyak waktu, pikiran, bahkan perasaan.

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon Tahun 2002-2021”, pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian melalui berbagai cara. Penulis menemukan berbagai sumber yakni sumber tulisan berupa buku dengan mengunjungi perpustakaan dan berupa buku *e-book* dengan mengakses aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial. Kemudian mencari sumber internet berupa jurnal yang dapat diakses secara online serta tulisan ilmiah lainnya. Selain itu, penulis pun mencari sumber lisan dari pelaku dan saksi sejarah. Dalam (Ismaun, 2016, hlm. 5) menyatakan bahwa sumber lisan terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*). Di sini yang menjadi sumber ialah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan berita sejarah. Untuk sejarah oral ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber). Selanjutnya sejarah oral itu bisa direkam. Oleh sebab itu untuk mengumpulkan sumber lisan tersebut penulis menggunakan wawancara.

Dalam Siregar (2002, hlm. 1-2) memaparkan bahwa wawancara memiliki sifat-sifat penting dalam memperoleh data obyektif dalam penelitian sosial. Apalagi bila didukung oleh *schedule* yang tersusun baik, maka akan dapat menghasilkan banyak informasi fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi-situasi individual. Selanjutnya yaitu studi dokumentasi.

2. Kritik

Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2019, hlm. 83).

Pendapat tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa suatu langkah dalam proses mengevaluasi sumber secara kritis untuk

mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian yang perlu dilakukan dikenal sebagai kritik atau verifikasi sumber (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 89). Adapun menurut Ismaun (2016, hlm. 61) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan kritik sumber adalah “setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, harus menentukan: (1) apakah sumber sejarah itu otentik atau jika otentik untuk sebagian, berapa bagiankah yang otentik; dan (2) berapa banyak bagian yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya. Dengan demikian diadakan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya”.

Kesimpulan dapat ditarik dari ketiga pendapat tersebut bahwa inti dari kritik sumber atau verifikasi adalah untuk menyaring data-data yang sudah terkumpul dari sumber-sumber yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu *heuristik*. Kegiatan kritik sumber ini yaitu menyeleksi dan mengkritisi dengan tujuan memperoleh fakta yang dapat dipercaya. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya (Daliman, 2012, hlm. 66). Inilah fungsi kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan (Sjamsuddin, 2019, hlm. 84). Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan 2 kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik eksternal atau kritik luar ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sjamsuddin, 2019, hlm. 84). Adapun menurut Daliman menyatakan bahwa kritik eksternal ialah cara melakukan pengujian keaslian terhadap suatu sumber, tujuannya adalah agar memperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan merupakan sumber-sumber yang telah dipalsu atau dimanipulasi. Di dalam sumber yang asli kita akan mengetahui waktu dan tempat. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli

sumber itu (Daliman, 2012, hlm. 67). Sjamsuddin juga berpendapat bahwa kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2019, hlm. 85).

Sementara kritik eksternal diperlukan untuk menentukan luaran dari sumber, seperti penulis buku, kritik internal digunakan untuk mempertanyakan kebenaran isinya (Arif, 2011, hlm. 38). Kritik eksternal digunakan untuk menentukan apakah suatu sumber atau dokumen dapat dipercaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ismaun bahwa “kritik ekstern atau kritik luar untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak mesti harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen harus berbunyi dan sama dengan sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun yang tersirat” (Ismaun, 2016, hlm. 62).

Menurut Dasuki (dalam Ismaun, 2016, hlm. 63) menjelaskan bahwa dalam penelitian terhadap bahan dan bentuk sumber sejarah melalui kritik ekstern dipersoalkan antara lain hal-hal seperti berikut: (1) dari bahan apa dokumen itu dibuat: apakah dari batu, logam, kayu, bamboo, *papyrus*, *perkamem*, kain sutera, kertas, dan sebagainya; (2) dengan alat apa tulisan itu dibuat: apakah dengan pahat, benda runcing, atau yang lain, dan apa bahan untuk menulisnya: tinta macam apa, serta bagaimana ditulis: dengan tangan atau dicetak; (3) aksara apa yang digunakan dan bagaimana bentuk huruf-hurufnya; dan (4) bahasa apa yang digunakan dan dalam bentuk apa beritanya disajikan.

b. Kritik internal atau kritik dalam, sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak (Sjamsuddin 2019, hlm. 91). Adapun menurut Daliman (2012, hlm. 71) menyatakan bahwa kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung

dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih “higher”, sebagai *higher criticism*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ismaun, kritik internal menilai kredibilitas sumber dengan mempertanyakan isi, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya. Kesaksian dalam sumber dan dari sumber lain dibandingkan untuk menentukan isinya. Penilaian intrinsik terhadap sumber dilakukan dengan mempertanyakan hal-hal tersebut guna menguji kredibilitas sumber (seberapa jauh dapat dipercaya). Setelah melakukan penelitian terhadap bukti-bukti yang ada pada sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan fakta-fakta sejarah melalui perumusan data-data yang telah diperoleh. (Ismaun, 2016, hlm. 62).

Menurut Daliman (2012, hlm. 73) menyatakan bahwa kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*the truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya. Sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji: 1. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat, dan 2. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar.

3. *Interpretasi*

Interpretasi adalah langkah selanjutnya dalam penelitian ini, dan sejarawan melakukan langkah ini sebelum menulis kajian sejarahnya. Menurut Daliman (2012, hlm. 81) proses menafsirkan fakta dan bukti sejarah yang ditemukan dikenal dengan istilah interpretasi. Interpretasi dilakukan karena fakta dan bukti yang dapat dibuktikan secara fundamental dapat memiliki kesalahan pada saat penulisan yang membuat penelitian ini gagal, maka untuk menghindari kesalahan yang berakibat fatal tahap interpretasi ini dilakukan.

Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah ada

dua dorongan utama yang menggerakannya yakni mencipta ulang dan menafsirkan. Dorongan pertama menuntut deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua menuntut analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak. Sedangkan yang berorientasi kepada permasalahan selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih menggunakan analisis. Akan tetapi apapun cara yang dipergunakan, semuanya akan bermuara pada sintesis (Sjamsuddin, 2019, hlm.100). Memecahkan masalah yang lebih berat, yaitu bagaimana menyusun fakta-fakta sejarah dalam historiografi, setelah fakta-fakta sejarah tersebut disimpulkan dan dirumuskan dari data yang didapat dari penelitian terhadap evidensi-evidensi di dalam sumber sejarah (Ismaun, 2016, hlm. 61).

4. Historiografi

Menurut Nurhayati (2016, hlm. 255) historiografi merupakan penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir. Historiografi merupakan konstruksi penulisan dan hasil penafsiran sejarah. Dalam konstruksi tersebut mengandung berbagai makna, baik makna yang ditafsirkan oleh individu, masyarakat hingga negara.

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut tersebut (Daliman, 2012, hlm. 99).

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rukajat (2018, hlm. 4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya tidak menggunakan cara-cara kuantitatif, perhitungan statistik ataupun cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Adapun menurut Creswell (dalam Kurniawan, 2007, hlm. 1) menyatakan bahwa upaya untuk menyelidiki dan memahami pentingnya apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok sebagai akibat dari masalah sosial atau kemanusiaan adalah apa yang merupakan riset kualitatif. Ada berbagai pertanyaan dan langkah-langkah yang perlu diambil selama proses penelitian. Miles dan Huberman (dalam

Sugiyono, 2015, hlm. 341) menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”, jika diterjemahkan arti dari pernyataan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif, penemuan data biasanya berupa data masa lalu yang berbasis naratif. Teks-teks dari masa lalu akan sangat relevan dengan penelitian kualitatif, seperti penelitian sejarah ini, yang banyak menggunakan sumber dari masa lalu. Kemudian menurut Creswell (dalam Rukajat, 2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.

Peneliti juga menggunakan metode penelitian studi literatur selain metode penelitian sejarah dalam penelitian ini. Studi pustaka adalah suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya (Haryanto, 2000, hlm. 78). Adapun Zed (2008, hlm. 3) mendefinisikan bahwa studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Hamzah (2020, hlm. 29) menyatakan bahwa metode penelitian studi pustaka memiliki beberapa pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan penelitian sejarah. Ada juga ciri-ciri dari studi pustaka yang menggunakan pendekatan ini adalah akan lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa lampau, lebih mengutamakan data primer daripada data sekunder, terhadap kritik sumber, mencoba mencari sudut pandang lain dari penelitian sebelum-sebelumnya terlebih yang telah dikutip dalam bahan acuan standar, dan sumber data ditanyakan secara definitif dalam hasil penelitiannya.

Sedangkan dalam penggunaan teknik penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang relevan tentang Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 318) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.*

Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Sugiyono (2015, hlm. 321) memaparkan bahwa akan selalu ada kontak pribadi selama wawancara, apakah dilakukan secara langsung atau melalui telepon. Oleh karena itu, pewawancara perlu mengetahui keadaan sehingga mereka dapat memilih waktu, tempat, dan kesempatan terbaik untuk wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, ada masalah yang sulit, sedang menikmati waktu istirahat, sedang tidak enak badan, atau sedang marah, hendaknya berhati-hati dalam mengarahkan pertemuan. Dalam keadaan seperti itu, wawancara akan menghasilkan data yang tidak valid dan tidak akurat jika dipaksakan. Jika individu yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, sebaiknya pewawancara meminta waktu terlebih dahulu, serta waktu dan lokasi wawancara, sebelum melakukan wawancara. Hasilnya, wawancara akan berjalan lebih lancar, dan data yang dihasilkan akan lebih akurat dan lengkap..

Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi pada metode penelitian untuk memperkuat pengumpulan informasi penelitian. Studi dokumentasi merupakan langkah penting dalam mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari lapangan.. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum berlangsungnya penelitian ini, tentu saja peneliti terlebih dahulu melaksanakan segala sesuatu yang harus dipersiapkan guna menunjang pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan tahap ini sangatlah penting dan berpengaruh pada langkah selanjutnya karena hasil dari penelitian yang bagus ditentukan oleh

persiapan yang benar-benar matang. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebagai langkah pertama dalam penelitian ilmiah, penting untuk mengidentifikasi dan menentukan tema penelitian. Peneliti harus sudah mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) sebelum memilih topik ini, dan selama mengontrak mata kuliah tersebut, peneliti melakukan bimbingan dan berkonsultasi dengan dosen. Peneliti awalnya peneliti menemui kesulitan dalam menentukan tema penelitian dan belum mengidentifikasi tema yang menarik. Tema penelitian “Eksistensi Seni Lukis Kaca Cirebon di Era Globalisasi” dipilih oleh peneliti saat itu, namun setelah berupaya mencari sumber nampaknya tidak banyak yang dapat ditemukan. Kemudian peneliti melakukan bimbingan dengan dosen dan mencari inspirasi kembali yang pada akhirnya peneliti memilih untuk meneliti salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Cirebon. Pondok Pesantren Kanzul Ulum di Kota Cirebon merupakan salah satu tema yang peneliti temukan dalam berbagai bahan bacaan. Peneliti kemudian mulai mencari kajian-kajian yang berkaitan dengan pondok pesantren tersebut untuk mengidentifikasi bidang yang diminati untuk kajian tersebut. Pada langkah selanjutnya, peneliti juga melakukan pra-penelitian dengan mewawancarai pengasuh pondok pesantren. Untuk membuat proposal yang dapat dipresentasikan pada seminar proposal, tindakan ini diambil. Peneliti menyerahkan judul Perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon Tahun 2002-2020 pada Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Namun demikian, dosen menginstruksikan peneliti untuk mengubah diksi judul menjadi lebih spesifik, memperhatikan periode tahun penelitian yang diteliti dengan alasan yang jelas, dan mempertegas fokus penelitian.

Akhirnya, sesuai petunjuk dosen, peneliti mengajukan judul penelitian baru untuk mengubah judul penelitian mengenai perkembangan dari pondok pesantren Kanzul Ulum di salah satu kelurahan yang ada di Kota Cirebon. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan yang membahas mengenai tema tersebut ialah karena penelitian mengenai pondok pesantren di Kelurahan Karyamulya masih sedikit ditemukan, terutama penelitian yang melibatkan

Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Kemudian karena usia pesantren tersebut yang masih relatif muda namun berupaya untuk terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan. Serta peneliti ingin melihat dampak keberadaan Pondok Pesantren Kanzul Ulum bagi masyarakat di sekitar Kelurahan Karyamulya, Kota Cirebon khususnya dalam aspek sosial dan pendidikan keagamaan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pondok pesantren ini lebih teliti terutama dampak atau kebermanfaatan atas kehadiran pondok pesantren ini di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon terutama dalam aspek sosial dan pendidikan agama Islam. Peneliti menyerahkan topik penelitian tersebut ke Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI guna mengambil penelitian ini yang nantinya akan dikaji oleh peneliti, setelah peneliti yakin mengangkat topik penelitian mengenai perkembangan pondok pesantren Kanzul Ulum di Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon tahun 2002-2021. Peneliti menerima pembimbing skripsi, Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si setelah penyerahan sebagai pembimbing pertama dan Drs. H. Budi Ayi Santosa., M.Si., sebagai pembimbing kedua. Peneliti banyak diberi petunjuk bagaimana menulis sebuah penelitian, terutama tentang memperhatikan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan lebih menekankan pada keunikan dari pembahasan yang dikaji mengenai Pondok Pesantren Kanzul Ulum ini oleh Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si., dan Bapak Drs. H. Budi Ayi Santosa., M.Si.

3.2.3 Penyusunan Rancangan Penelitian

Peneliti sebelumnya telah mendapatkan ilmu dari mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah selama proses penyusunan rancangan penelitian ini. Untuk dapat menyusun karya ilmiah, peneliti harus menyelesaikan tahap ini. Pada tahap ini peneliti juga berkonsultasi dengan dosen yang akan menjadi pembimbing bagi peneliti. Peneliti mula-mula menyusun proposal skripsi terlebih dahulu, kemudian, pada saat itu, proposal skripsi telah disusun mendapatkan arahan untuk diperbaiki. Peneliti melakukan seminar proposal setelah proposal skripsi disetujui agar proposal skripsi ini menjadi tugas akhir peneliti yaitu menjadi sebuah skripsi. Berikut ini termasuk dalam proposal penelitian yang peneliti buat:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian

3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metodologi penelitian
8. Struktur organisasi skripsi

Peneliti mengadakan seminar penulisan ilmiah bersama dosen pembimbing melalui Zoom Meeting setelah mendapat persetujuan proposal skripsi. Dalam kegiatan tersebut peneliti mendapat berbagai masukan dan arahan dari dosen berupa beberapa perubahan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu perlunya mengubah judul penelitian menjadi lebih spesifik lagi agar menarik, perlunya memperbaiki rumusan masalah, latar belakang. Penelitian terakhir yang peneliti bicarakan berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon tahun 2002-2021”.

3.2.4 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Tentu saja, peralatan penelitian diperlukan untuk penelitian ini untuk memfasilitasi kegiatan penelitian. Peneliti akan menghadapi kesulitan, terutama dalam mengumpulkan sumber-sumber yang bersangkutan dan mendokumentasikan sumber-sumber tersebut, jika tidak memiliki peralatan penelitian. Peneliti membutuhkan jenis peralatan penelitian berikut:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Gawai
4. Alat tulis

Peneliti mengurus semua perizinan yang relevan untuk menunjang kelangsungan penelitian setelah menyiapkan peralatan yang diperlukan. Penerima surat izin penelitian adalah lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan mutlak diperlukan selama proses penyusunan skripsi. Dalam penelitian skripsi, bimbingan adalah suatu proses konsultasi untuk mendapatkan arahan mengenai tema yang diteliti dan sistematika penulisan skripsi. Peneliti

bersama dua orang pembimbing melakukan proses bimbingan yaitu Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si selaku pembimbing I dan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si selaku pembimbing II. Dari pemilihan topik skripsi hingga memulai tahap penelitian skripsi, bimbingan dilakukan. Sepanjang proses bimbingan, hubungan komunikasi peneliti berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketetapan petunjuk dosen pembimbing. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Peneliti selalu menghubungi dosen pembimbing terlebih dahulu melalui WhatsApp sebelum melaksanakan bimbingan untuk membicarakan perihal jadwal bimbingan dan agar menjalin komunikasi yang baik dengan dosen pembimbing kemudian bimbingan tersebut dilakukan secara bertemu langsung atau bertatap muka yang bertempat di ruangan dosen prodi pendidikan sejarah FPIPS UPI.

Bimbingan pertama kali dengan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si. pada tanggal 28 Juni 2022, pada pertemuan pertama peneliti menyerahkan hasil revisi proposal yang telah diseminarkan. Adapun saran dari Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si untuk memperkuat kembali mengenai latar belakang penelitian yaitu alasan ketertarikan peneliti terhadap tema yang akan diangkat. Konsultasi kedua dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 kepada Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si saran yang diberikan adalah memberi masukan mengenai materi apa saja yang dibahas di dalam Bab II Kajian Pustaka.

Bimbingan kedua dengan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si pada tanggal 12 Juli 2022. Saran yang diberikan oleh Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si yakni menambah bahasan materi pada Bab II Kajian Pustaka dan memperbanyak penelitian terdahulu. Di tanggal yang sama juga peneliti melakukan bimbingan dengan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si. saran yang diberikan yakni menuliskan alasan mengenai rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini.

Bimbingan ketiga dilakukan pada tanggal 19 September 2022 dengan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si. saran yang diberikan yakni menambahkan materi pada bahasan Kajian Pustaka Bab II dan memperbaiki Bab III. Pada tanggal 20 September 2022 peneliti melakukan bimbingan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si saran yang diberikan yakni memperbanyak penelitian terdahulu yang

berbentuk artikel jurnal pada Bab II dan memperbanyak narasumber yang akan diwawancarai.

Bimbingan keempat dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2022 dengan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si saran yang diberikan yakni menghapus dan mengganti beberapa narasumber yang tidak bisa dijadikan sebagai sumber serta melanjutkan ke Bab IV. Pada tanggal 7 Desember 2022 peneliti melakukan bimbingan dengan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si. saran yang diberikan yakni melanjutkan ke Bab V dan melengkapi yang lainnya seperti daftar isi, abstrak, dll.

Bimbingan kelima dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 dengan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si saran yang diberikan yakni lebih memperdalam lagi analisis di Bab IV. Pada tanggal 20 Desember peneliti melakukan bimbingan dengan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si. saran yang diberikan yakni merapikan mengenai penulisan seperti halaman dan daftar isi.

Bimbingan keenam dilakukan tanggal 20 Desember dengan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si saran yang diberikan yakni memperbaiki bagian rekomendasi, daftar isi dan halaman yang masih salah.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam rangkaian proses penelitian ini adalah tahap pelaksanaan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti setelah selesai mempersiapkan segala sesuatu untuk keberlangsungan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan peneliti dalam meneliti perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum di Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon tahun 2002-2021) adalah menggunakan tahapan metode historis diantaranya sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber untuk mendapatkan data dan bukti sejarah yang sesuai dengan penelitian. Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik skripsi.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber tertulis, dan membaca beberapa literatur berupa buku, artikel, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian digunakan untuk mengimplementasikan temuan. Saat melakukan pencarian sumber, peneliti mengunjungi beberapa lokasi yang dianggap merupakan sumber yang berkaitan satu sama lain. Berikut tempat-tempat yang dikunjungi oleh para peneliti:

1. Ketika peneliti mencari sumber tertulis tentang tradisi pesantren, dinamika sistem pendidikan pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren, dan topik lainnya, perpustakaan UPI adalah tempat pertama yang peneliti tuju.
2. Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, di perpustakaan ini ditemukan mengenai pesantren dan pembaharuan dan skripsi mengenai pesantren.
3. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di perpustakaan ini ditemukan mengenai pendidikan pesantren dan skripsi mengenai pesantren.
4. Koleksi pribadi peneliti seperti buku Blik-Bilik Pesantren dan Kyai dan Perubahan Sosial.
5. Memanfaatkan aplikasi resmi Ipusnas untuk mencari perpustakaan nasional sejumlah buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam, Islam, dan pondok pesantren.
6. Selain mengunjungi perpustakaan secara langsung dan online melalui aplikasi, peneliti menemukan sejumlah artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber yang telah terkumpul untuk selanjutnya diinterpretasikan setelah sumber sejarah diperoleh. Hasil rekonstruksi kemudian dimasukkan ke dalam penelitian ini.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Untuk mendukung sumber tertulis yang ditemukan, peneliti dalam penelitian ini juga mengumpulkan sumber lisan. Menemukan sumber sejarah lisan sangat penting, sebagaimana yang dipaparkan oleh Daliman bahwa Sejarah lisan menjadi semakin penting di dunia saat ini. Sumber sejarah tertulis dan lisan saling melengkapi. Sumber lisan dari pelaku sejarah dapat diungkap melalui wawancara.

Sumber sejarah lisan sering memberikan penjelasan yang tepat bahkan untuk aspek peristiwa sejarah yang belum jelas (Daliman, 2012, hlm. 55). Sementara itu sumber lisan terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*), disini yang menjadi sumber ialah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya atau secara lisan berita sejarah. Untuk sejarah oral diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber). Selanjutnya sejarah oral itu bisa direkam (Ismaun, 2016, hlm. 53).

Peneliti menggunakan metode wawancara individu untuk mengumpulkan narasumber lisan, yaitu mengunjungi kediaman narasumber yang akan diwawancarai tentang topik penelitian dan mewawancarai mereka secara individual karena narasumber memiliki kegiatan yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam kegiatan wawancara yakni dengan menggunakan teknik struktur dan tidak struktur atau teknik gabungan dikarenakan ketika melakukan wawancara peneliti menanyakan beberapa hal yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam draft pertanyaan wawancara. Meskipun sebelumnya peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang ditujukan pada narasumber sehingga tiap narasumber memiliki instrument atau draft pertanyaan wawancara yang berbeda. Peneliti harus menjaga sikap positif terhadap narasumber yang peneliti wawancarai, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm 321) bahwa untuk memilih waktu, tempat, dan keadaan yang terbaik untuk wawancara, pewawancara harus memahami situasi dan kondisi. Dalam melakukan wawancara dengan responden yang sedang gelisah, sakit, sibuk bekerja, sedang ada masalah berat, sedang istirahat, atau sedang sibuk bekerja, harus berhati-hati. Dalam keadaan seperti itu, wawancara akan menghasilkan data yang tidak valid dan tidak akurat jika dipaksakan. Jika individu yang akan diwawancarai telah diidentifikasi, disarankan agar pewawancara meminta waktu terlebih dahulu, serta waktu dan lokasi wawancara, sebelum melakukan wawancara. Hasilnya, wawancara akan berjalan lebih lancar, dan data yang dihasilkan akan lebih akurat dan lengkap.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber melalui suatu pendekatan terlebih dahulu dan membuat jadwal kapan dan dimana melakukan wawancara sebelum mengajukan secara lugas pertanyaan yang akan ditanyakan sehingga narasumber akan setuju dengan peneliti dan menjadi sumber

data yang dibutuhkan dalam kajian ini. Peneliti berbicara dengan beberapa saksi yang telah melalui peristiwa tersebut dan memahami mengenai perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum dan kontribusinya bagi masyarakat sekitar. Sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian akan diajukan oleh peneliti. Orang yang diwawancarai akan ditanyai sekali lagi jika peneliti menentukan bahwa tanggapan mereka tidak jelas atau tidak memuaskan. Karena diyakini bahwa sumber tertulis yang ditemukan kurang detail dan kurang, penggunaan sumber lisan menjadi sangat penting.

Pada kesempatan ini peneliti berbicara dengan orang-orang yang mengetahui tentang Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon antara lain:

Tabel 3. 1 Data Narasumber Penunjang Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Kiai Tosuerdi, S. HI, M.Pd.I	43 tahun	Pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Ulum
2.	Ustazah Siti Aisyah, S.Sy	30 tahun	Pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Ulum
3.	Nurhaemin, M.Pd	35 tahun	Sekretaris/ staff pengajar Pondok Pesantren Kanzul Ulum
4.	Imam Mubarak	32 tahun	Staff pengajar Pondok Pesantren Kanzul Ulum
5.	Tarmat Wijaya	59 tahun	Kepala kelurahan periode 2013-2021
6.	Barnawi, M.Si	44 tahun	Guru/ tokoh masyarakat
7.	Kadrani	54 tahun	Warga/ tokoh masyarakat
8.	Sri Sholeha	38 tahun	Guru/ tokoh masyarakat
9.	Ahmad	25 tahun	Pemuda masyarakat
10.	Suwardi	27 tahun	Alumni santri (2012-2017)
11.	Nurhayani	27 tahun	Alumni santri (2012-2017)
12.	Muhammad Bisri	23 tahun	Santri Mukim (2015)
13.	Siti Nurmaulidah	19 tahun	Santri mukim (2021)

14.	Zahra Adaniah	23 tahun	Santri mukim (2018)
15.	Muhammad Fauzan	23 tahun	Santri mukim (2018)
16.	Roiq Abdurrachman	23 tahun	Santri kalong (2015)
17.	Khoirun Nisa	21 tahun	Santri kalong (2015)

Setelah melakukan wawancara dengan para narasumber, peneliti menulis ulang transkrip wawancara yang berisi hasilnya. Apabila peneliti lupa dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperlukan transkripsi wawancara. Selain itu, berguna sebagai data untuk memperkuat kesimpulan dalam penelitian, sehingga para ilmuwan dapat menggunakannya saat dibutuhkan.

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah melakukan pencarian sumber atau yang disebut dengan *heuristik*. Setelah tahap *heuristik* sudah dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber yang telah didapatkan. Penggunaan kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan kredibilitas dari sumber-sumber yang telah terhimpun, selain itu, peneliti menggunakan kritik sumber untuk menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian dan akan didiskusikan oleh mereka. Para peneliti mengkritik sumber internal dan eksternal dalam praktiknya. Berikut uraian kritik baik internal maupun eksternal yang terdapat pada sumber-sumber yang dicari peneliti:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kegiatan kritik eksternal merupakan kegiatan pengujian terhadap asal-usul sumber dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang telah terkumpul. Tujuan dari kegiatan kritik eksternal ini adalah untuk menguji otentisitas sumber-sumber yang didapatkan. Sumber yang otentik tidak mesti harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen harus berbunyi dan sama dengan sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun yang tersirat (Ismaun, 2016, hlm. 62).

Dikarenakan kurangnya sumber primer berupa data resmi terkait kajian yang diteliti selama proses pencarian sumber, peneliti dalam kajian ini tidak banyak terlibat dalam kritik eksternal. Akibatnya, karena sebagian besar informasi

yang dikumpulkan peneliti berasal dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan tesis, kritik mereka terhadap penulis dari luar hanya sebatas mempelajari latar belakang penulis dari berbagai sumber.

Selain itu, peneliti hanya mengkritisi kapan dokumen tersebut dibuat di arsip pondok pesantren. Kritik eksternal terhadap sumber lisan juga dilakukan, dengan peneliti mencoba untuk melihat kondisi para informan dengan memeriksa usia, ingatan, pekerjaan, dan yang terpenting, pengalaman dan pemahaman mereka tentang perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon.

Kritik eksternal yang peneliti lakukan terhadap sumber lisan di antaranya sebagai berikut:

1. Kiai Tosuerdi, S. HI, M.Pd.I berusia 43 tahun yang lahir pada tahun 1979, beliau merupakan sumber primer dalam penelitian ini karena merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon. Mengingat usianya 43 tahun, kesehatannya sangat baik, dan kecepatan bicara serta ingatannya jelas dan mudah dimengerti. Peneliti sangat membutuhkan informasi dari bapak Kiai Tosuerdi karena tentunya beliau orang pertama yang paling mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan serta apa saja kontribusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon bagi masyarakat sekitar.
2. Ustazah Siti Aisyah, S.Sy berusia 30 tahun yang lahir pada tahun 1992, narasumber ini dipilih karena beliau merupakan istri dari Kiai Tosuerdi sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon yang mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon. Kondisi kesehatan beliau sangat baik sehingga mampu menyampaikan informasi yang dimilikinya.
3. Bapak Nurhaemin, M.Pd berusia 35 tahun yang lahir pada tahun 1987, beliau merupakan sekretaris sekaligus staff pengajar Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Mengingat usianya 35 tahun, kesehatannya sangat baik, dan ucapan serta ingatannya dipahami dengan baik. Beliau sudah sejak lama menjadi staff pengajar di pondok pesantren tersebut yaitu sekitar tahun 2013 sehingga tentunya beliau mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum tersebut.

4. Bapak Imam Mubarak berusia 32 tahun yang lahir pada tahun 1990 beliau merupakan staff pengajar Pondok Pesantren Kanzul Ulum dalam keadaan yang sehat yang juga sudah sejak lama menjadi staff pengajar di pondok pesantren tersebut yaitu sekitar tahun 2013 sehingga beliau juga memahami perkembangan dari pondok pesantren ini.
5. Bapak Tarmat Wijaya yang berusia 59 tahun yang lahir pada tahun 1963, beliau merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan sangat penting di Kelurahan Karyamulya yaitu sebagai kepala kelurahan periode tahun 2013-2021 yang memang merupakan penduduk asli di wilayah Kelurahan Karya Mulya dalam keadaan sehat dan memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan dan berbicara sehingga ia mampu menyampaikan informasi yang dimilikinya. Peneliti mewawancarai beliau untuk mendapatkan informasi mengenai kontribusi apa saja yang diberikan Pondok Pesantren Kanzul Ulum kepada masyarakat sekitar menurut pandangan kepala kelurahan Karyamulya.
6. Bapak Barnawi, M.Si berusia 44 tahun yang lahir pada tahun 1978, narasumber ini dipilih karena beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat atau dosen yang mengajar di salah satu perguruan tinggi Islam swasta di Kota Cirebon dan sekaligus merupakan pemilik rumah/kontrakan yang berlokasi di Jalan Evakuasi No.11 RT.04 RW.01 Kalikebat Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi. Beliau dalam keadaan sehat dan memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi sehingga peneliti dapat memperoleh informasi mengenai perjalanan sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
7. Bapak Kadrani berusia 54 tahun yang lahir pada tahun 1968, beliau merupakan warga atau tokoh masyarakat yang merupakan penduduk asli di wilayah Kelurahan Karyamulya. Peneliti mewawancarai beliau untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan yang dirasakan bagi masyarakat sekitar atas keberadaan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kota Cirebon.
8. Ibu Sri Sholeha berusia 38 tahun yang lahir pada tahun 1984, narasumber ini dipilih karena beliau merupakan warga masyarakat Kelurahan

Karyamulya yang berprofesi sebagai guru. Kondisi kesehatan beliau sangat baik sehingga layak untuk diwawancara dan beliau memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan pendapatnya. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui perkembangan dan peran pesantren dari sudut pandang tokoh masyarakat.

9. Ahmad berusia 25 tahun yang lahir pada tahun 1997, narasumber ini dipilih karena beliau merupakan pemuda masyarakat Kelurahan Karyamulya yang cukup aktif dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. Kesehatannya sangat baik untuk usianya yang masih muda, dan cara bicaranya mudah dimengerti. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui seberapa antusiasnya para pemuda dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
10. Suwardi berusia 27 tahun yang lahir pada tahun 1995, narasumber ini dipilih karena beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Kanzul Ulum pada tahun 2012-2017 tepatnya ketika beliau berusia 17 tahun. Beliau dalam keadaan sehat dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui perkembangan dan kontribusi pondok pesantren dari sudut pandang alumni atau seseorang yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
11. Nurhayani berusia 27 tahun yang lahir pada tahun 1995, narasumber ini dipilih karena latar belakang beliau yang merupakan alumni Pondok Pesantren Kanzul Ulum pada tahun 2012-2017 tepatnya ketika beliau berusia 17 tahun Kesehatannya sangat baik, dan penyampaian ucapan serta ingatannya dipahami dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui perkembangan dan kontribusi pondok pesantren dari sudut pandang alumni atau seseorang yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
12. Muhammad Bisri berusia 23 tahun yang lahir pada tahun 1999 berasal dari Indramayu, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santri mukim yang saat ini sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Ia merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam

swasta yang ada di Kota Cirebon. Ia menjadi santri sejak tahun 2015 tepatnya ketika ia berusia 16 tahun dan saat itu masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Ia dalam keadaan sehat dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui kegiatan dan program-program yang pernah diikuti oleh santri tersebut selama menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

13. Siti Nurmaulidah berusia 19 tahun yang lahir pada tahun 2003 berasal dari Cianjur, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santriwati mukim yang saat ini sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Ia merupakan seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi Islam swasta yang ada di Kota Cirebon. Ia menjadi santri di Pondok Pesantren Kanzul Ulum sejak tahun 2021 tepatnya ketika ia berusia 18 tahun. Ia dalam keadaan sehat dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui kegiatan dan program-program yang pernah diikuti oleh santriwati tersebut selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
14. Zahra Adaniah berusia 23 tahun yang lahir pada tahun 1999 berasal dari Kuningan, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santriwati mukim yang saat ini sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Ia menjadi santri di pondok pesantren Kanzul Ulum sejak tahun 2018 tepatnya ketika ia berusia 19 tahun. Ia dalam keadaan sehat dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui kegiatan dan program-program yang pernah diikuti oleh santriwati tersebut selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum.
15. Muhammad Fauzan berusia 23 yang lahir pada tahun 1999 berasal dari Tangerang, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santri mukim yang saat ini sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Ia menjadi santri di Pondok Pesantren Kanzul Ulum sejak tahun 2018 tepatnya ketika ia berusia 19 tahun. Ia dalam keadaan sehat dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Peneliti mewawancarai beliau untuk mengetahui kegiatan dan program-program yang pernah diikuti oleh

santriwati tersebut selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Kanzul Ulum.

16. Roiq Abdurrachman berusia 23 tahun, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santri kalong yang sejak lama sering menghabiskan waktunya dengan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Kanzul Ulum seperti rutinan istighosah, ngaji kitab, pembacaan maulid nabi, dll. Ia bertempat tinggal tidak jauh dari Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Kondisi kesehatan beliau sangat baik dan memiliki kemampuan berbicara yang dapat dipahami dengan baik. Peneliti mewawancarai narasumber tersebut karena ingin mengetahui perkembangan dan peran Pondok Pesantren Kanzul Ulum dari sudut pandang santri kalong sekaligus warga sekitar pesantren.
17. Khoirun Nisa yang berusia 21 tahun, narasumber ini dipilih karena ia merupakan salah satu santriwati kalong. Ia aktif mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Kanzul Ulum seperti turut serta menjadi pengajar di DTA Kanzul Ulum dan mengikuti kegiatan-kegiatan penting seperti seminar ataupun pelatihan membaca kitab kuning yang diadakan oleh Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Kondisi kesehatan beliau sangat baik dan memiliki kemampuan berbicara yang dapat dipahami dengan baik. Peneliti mewawancarai narasumber tersebut karena ingin mengetahui perkembangan dan peran Pondok Pesantren Kanzul Ulum dari sudut pandang santri kalong sekaligus warga sekitar pesantren.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kegiatan kritik internal yang dilakukan ini menyerupai buku referensi dan buku harian, para ilmuwan membandingkan item dalam satu buku dan satu lagi serta analisis batin dalam buku harian. Sedangkan untuk sumber tertulis, peneliti menemukan kebenarannya dengan adanya dokumen pada lembaga yang dapat dibuktikan keasliannya, seperti arsip. Kemudian kegiatan kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan pada penelitian ini adalah peneliti membandingkan hasil wawancara dengan narasumber lainnya agar menyesuaikan fakta-fakta yang ada. Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber lisan untuk mengetahui kebenaran narasumber dalam menyajikan informasi yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diminta oleh peneliti, yaitu untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang dipelajari, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta peneliti mencari informasi bukan dari satu pihak saja, melainkan dari berbagai pihak yang terdiri dari santri, alumni, dan tokoh masyarakat. Langkah tersebut bertujuan agar memperoleh objektivitas dan meminimalisir subjektivitas dari jawaban yang didapatkan.

Peneliti mewawancarai Bapak Kadrani yang merupakan warga atau tokoh masyarakat yang merupakan penduduk asli di wilayah Kelurahan Karyamulya. Bapak Kadrani mampu berkomunikasi secara baik selama proses wawancara berlangsung. Bapak Kadrani menjelaskan mengenai pengaruh yang dirasakan bagi warga sekitar dengan adanya program-program yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Selanjutnya melakukan wawancara dengan Ibu Sri Soleha selaku warga masyarakat Kelurahan Karyamulya yang berprofesi sebagai guru, dalam proses wawancara peneliti menanyakan terkait salah satu program unggulan Pondok Pesantren Kanzul Ulum yaitu kegiatan seni baca Al-Qur'an.

Terdapat perbedaan data dari kedua narasumber tersebut yaitu mengenai jadwal kegiatan seni baca Al-Qur'an yang mana Bapak Kadrani mengatakan bahwa kegiatan seni baca Al-Qur'an diakan rutin hanya pada Jum'at malam saja. Sedangkan Ibu Sri Soleha mengatakan bahwa kegiatan seni baca Al-Qur'an diadakan rutin pada Jum'at malam dan Sabtu pagi. Setelah mendapat informasi yang berbeda dari Bapak Kadrani dan Ibu Sri Soleha, peneliti merasa ragu dalam hal tersebut maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada salah satu santri mukim yaitu Muhammad Bisri dan meminta izin untuk melihat brosur. Setelah diteliti ternyata kegiatan seni baca Al-Qur'an tersebut diadakan rutin pada Jum'at malam dan Sabtu pagi.

3.3.3 Interpretasi

Tahapan yang dilakukan selanjutnya yaitu tahap interpretasi. Peneliti harus berusaha menganalisis, mendeskripsikan, dan menceritakan fakta-fakta yang ditemukan sebelumnya dari sumber sejarah pada tahap interpretasi ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Daliman (2012, hlm. 81) bahwa *heuristik* dan

kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel. Sedang dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selesai dilakukan, barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat dimulai. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum tetapi juga akan mengkaji kontribusi pendirian pondok pesantren terhadap lingkungan sekitar yang tentunya akan berdampak pada perubahan aspek sosial dan pendidikan kegamaan masyarakat sekitar. Selain itu, ilmu bantu ini akan membantu mempertajam hasil analisis penelitian ini. Dalam mengkaji masalah penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu lain, penelitian ini menggunakan ilmu bantu sosiologi yaitu dengan menggunakan konsep perubahan sosial.

3.3.4 Historiografi

Penulisan sejarah dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai sumber yang semuanya telah diolah terlebih dahulu menggunakan tahapan penelitian sejarah dengan maksud agar peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang kredibel. Dalam hal ini, penelitian harus bertanggung jawab atas keasliannya. Peneliti telah menggunakan metode sejarah untuk melengkapi berbagai tahapan awal, seperti *heuristik*, kritik sumber, dan interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini telah memenuhi semua peraturan yang berlaku. Skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Kanzul Ulum Kelurahan Karya Mulya Kota Cirebon Tahun 2002-2021” didasarkan pada temuan investigasi ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang ketat dan menggunakan metode sejarah dalam metode tinjauan pustaka.